

**KEANEKARAGAMAN JENIS DAN STATUS KONSERVASI IKAN
KAKAP (SUKU LUTJANIDAE) DI PANGKALAN PENDARATAN
IKAN (PPI) BEBA, KECAMATAN GALESONG UTARA,
KABUPATEN TAKALAR, SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI



NURKHALISA AMATI

H041 19 1069

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**KEANEKARAGAMAN JENIS DAN STATUS KONSERVASI IKAN
KAKAP SUKU LUTJANIDAE DI PANGKALAN PENDARATAN
IKAN (PPI) BEBA, KECAMATAN GALESONG UTARA,
KABUPATEN TAKALAR, SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Hasanuddin



NURKHALISA AMATI

H041 19 1069

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2023

LEMBAR PENGESAHAN

**KEANEKARAGAMAN JENIS DAN STATUS KONSERVASI IKAN
KAKAP (SUKU LUTJANIDAE) DI PANGKALAN PENDARATAN
IKAN (PPI) BEBA, KECAMATAN GALESONG UTARA,
KABUPATEN TAKALAR, SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh:

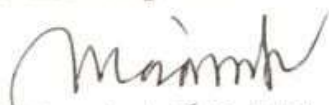
NURKHALISA AMATI

H041 19 1069

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian program sarjana Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Hasanuddin pada tanggal 08 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



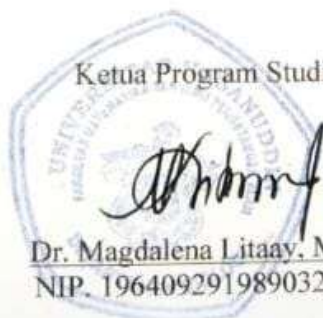
Dody Priosambodo, S.Si., M.Si
NIP. 197605052001121002

Pembimbing Pertama



Dr. Ir. Aidah A. Ala Husain, M.Sc
NIP. 196708171991032005

Ketua Program Studi



Dr. Magdalena Litaay, M.Sc
NIP. 196409291989032002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurkhalisa Amati
NIM : H041191069
Program Studi : Biologi
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Keanekaragaman Jenis dan Status Konservasi Ikan Kakap (Suku Lutjanidae) di
Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Beba, Kecamatan Galesong Utara,
Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain, dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 08 Juni 2023

menyatakan



Nurkhalisa Amati

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan berkat serta kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya Islam dan menjadi suri tauladan sepanjang zaman.

Selama proses penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan, tantangan dan kesulitan yang penulis hadapi. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta, Dra. Rosmin K. Buka dan Mohamad Amati serta adik Rahman Ismail Mohamad yang senantiasa memberi doa, dukungan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
2. Dody Priosambodo, S.Si, M.Si selaku pembimbing utama dan Dr. Ir. Aidah A. Ala Husain, M.Sc selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan banyak waktu dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Magdalena Litaay, M.Sc selaku Ketua Departemen Biologi FMIPA Unhas sekaligus sebagai dosen penguji yang senantiasa memberi kritik dan saran yang membangun terhadap skripsi ini.
4. Helmy Widyastuti, S.Si, M.Si yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran yang bermanfaat terhadap skripsi ini.

5. Drs. Munif S. Hassan, MS. selaku dosen Penasehat Akademik yang telah mengawal proses akademik penulis sejak awal hingga akhir masa studi.
6. Dr. Ir. Nadiarti, M.Sc sebagai ketua tim Kedaireka 2022 dan para anggota tim yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.
7. Seluruh nelayan dan penjual ikan di PPI Beba yang telah menerima kami dengan baik dan memudahkan proses pengambilan data penelitian.
8. Nur Azizah Ibrahim, Fajar Ariyanti, Dian Wana Lestari, Sita, Nuril Mutmainna, Nurul Rifqah Fahira, Apriliyani, Fausia dan Nurul Amalia yang selalu menemani setiap langkah penulis dari awal hingga akhir masa studi serta senantiasa membantu penulis dalam proses pengambilan data.
9. Teman-teman Biologi Unhas 2019 dan pengurus BE Himbio FMIPA Unhas periode 2021/2022 yang telah menemani dan memberikan bantuan dari awal hingga akhir masa studi.
10. Teman-teman KKN Unhas Gel 108 Takalar 10 Posko 3 yang telah membantu memfasilitasi kendaraan dan memberikan dukungan selama masa penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk hasil yang lebih baik di kemudian hari. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak.

Makassar, April 2023

Penulis

ABSTRAK

Nurkhalisa Amati, *Keanekaragaman Jenis dan Status Konservasi Ikan Kakap (Suku Lutjanidae) di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Beba, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan*, (dibimbing oleh Dody Priosambodo sebagai pembimbing utama dan Aidah A. Ala Husain sebagai pembimbing pertama).

Penelitian terkait Keanekaragaman Jenis dan Status Konservasi Jenis Ikan Kakap Suku Lutjanidae di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Beba Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan telah dilakukan pada bulan Juli-Desember 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menghitung komposisi jenis, indeks keanekaragaman, keseragaman, dominansi, distribusi ukuran serta status konservasi jenis ikan kakap suku Lutjanidae yang dijual di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Beba Kabupaten Takalar. Pengambilan data dilakukan dengan cara memotret ikan kakap menggunakan kamera telepon seluler, dimana diletakkan pula spidol warna di samping tubuh ikan sebagai standar skala pengukuran untuk memudahkan proses pengukuran dengan metode RASIO (*Rapid Scaling on Object*) menggunakan software *Microsoft Excel*. Sampel jenis ikan diidentifikasi kemudian dihitung komposisi jenis, indeks keanekaragaman, keseragaman, dominansi, distribusi ukuran serta status konservasinya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 18 jenis ikan kakap yang tersebar dalam 5 marga yakni *Etelis*, *Lutjanus*, *Macolor*, *Paracaesio* dan *Pinjalo*. Komposisi tertinggi adalah jenis *Lutjanus gibbus* dan komposisi jenis terendah adalah jenis *Macolor niger* dan *Paracaesio sordida*. Nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H') adalah 2,5 (sedang), indeks keseragaman (E) adalah 0,8 (keseragaman tinggi, komunitas stabil) dan indeks dominansi (C) adalah 0,1 (dominansi rendah). Persentase distribusi ukuran ikan berturut-turut adalah *subadults* (69%), *adults* (16,5%) dan *juvenile* (14,5%). Status konservasi seluruh jenis ikan kakap suku Lutjanidae yang ditemukan di lokasi penelitian tergolong dalam kategori *Least Concern* (LC) berdasarkan IUCN *Red List* dan tidak masuk dalam daftar appendiks CITES.

Kata kunci: ikan kakap suku Lutjanidae, komposisi jenis, keanekaragaman jenis, distribusi ukuran, status konservasi, PPI Beba, Takalar

ABSTRACT

Nurkhalisa Amati, *Species Diversity and Conservation Status of Snapper Fish (Family Lutjanidae) at Beba Fish Landing Base (PPI), North Galesong District, Takalar Regency, South Sulawesi, (supervised by Dody Priosambodo as the primary supervisor and Aidah A. Ala Husain as the first supervisor).*

The research on Species Diversity and Conservation Status of Snapper Fish (Family Lutjanidae) Species at Beba Fish Landing Base (PPI), North Galesong District, Takalar Regency, South Sulawesi was conducted in July-December 2022. This study aimed to identify and calculate species composition, diversity index, evenness, dominance, size distribution, and conservation status of snapper at family Lutjanidae traded at Beba Fish Landing Base (PPI), Takalar Regency. Data were collected by photographing samples using a cell phone camera, with a color marker was also plated next to the fish body as a standard measurement scale to facilitate the measurement process with the RASIO (*Rapid Scaling on Object*) method using *Microsoft Excel* software. Samples of fish species were identified and then calculated species composition, diversity index, evenness, dominance, size distribution and conservation status. The results showed that 18 species of snapper fish were found within 5 genera: *Etelis*, *Lutjanus*, *Macolor*, *Paracaesio*, and *Pinjalo*. The highest species composition was *Lutjanus gibbus*, and the lowest species composition was *Macolor niger* and *Paracaesio sordida*. The Shannon-Wiener diversity index (H') was 2.5 (medium), the evenness index (E) was 0.8 (high uniformity, stable community) and the dominance index (C) was 0.1 (low dominance). The percentage of fish size distribution was *subadults* (69%), *adults* (16.5%), and *juveniles* (14.5%). The conservation status of all Lutjanidae snapper species found in the study site were classified as Least Concern (LC) based on the IUCN Red List and have not yet included in the CITES appendices.

Keywords: Lutjanidae snapper, species composition, species diversity, size distribution, conservation status, PPI Beba, Takalar

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengajuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan Keaslian Penelitian	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vii
Abstract	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1. Maksud Penelitian	4
2. Tujuan Penelitian	4
3. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Ikan	6
B. Ikan Karang	7
C. Ikan Kakap Suku Lutjanidae	9

D. Identifikasi dan Pengukuran Ikan	12
E. Indeks Keanekaragaman, Keseragaman dan Dominansi	14
F. Distribusi Ukuran Ikan	15
G. Status Konservasi.....	16
1. IUCN.....	17
2. CITES.....	19
H. Kabupaten Takalar	22
1. Potensi Sumber Daya di Bidang Perikanan	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	24
B. Alat dan Bahan.....	24
1. Alat.....	24
2. Bahan	24
C. Prosedur Kerja.....	24
1. Observasi Awal	24
2. Metode Pengumpulan Data.....	25
3. Identifikasi Ikan	26
4. Estimasi Ukuran Panjang Ikan.....	26
D. Analisis Data.....	26
1. Komposisi Jenis Ikan	26
2. Indeks Keanekaragaman, Keseragaman dan Dominansi	26
3. Pengukuran Panjang dan Penentuan Distribusi Ukuran Ikan	28
4. Penentuan Status Konservasi	29

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Hasil.....	30
1. Identifikasi Jenis dan Jumlah Ikan Kakap.....	30
2. Komposisi Jenis Ikan Kakap.....	31
3. Indeks Keanekaragaman, Keseragaman dan Dominansi	32
4. Distribusi Ukuran Ikan	32
5. Status Konservasi	35
B. Pembahasan	36
1. Identifikasi dan Kelimpahan Relatif	36
2. Indeks Keanekaragaman, Keseragaman dan Dominansi	40
3. Distribusi Ukuran Ikan.....	43
4. Status Konservasi.....	50
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Kategori status konservasi berdasarkan IUCN <i>Red List</i>	19
2. Kriteria izin dan kuota perdagangan spesies flora dan fauna berdasarkan appendiks CITES.....	21
3. Jenis-jenis dan jumlah ikan kakap suku Lutjanidae di PPI Beba, Takalar.....	30
4. Distribusi ukuran ikan kakap suku Lutjanidae di PPI Beba, Takalar	33
5. Status konservasi jenis ikan kakap suku Lutjanidae di PPI Beba, Takalar.....	35

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Ciri morfologi ikan kakap suku Lutjanidae	9
2. Jenis-jenis ikan kakap suku Lutjanidae	10
3. Pengukuran morfometrik ikan.....	14
4. IUCN <i>Red List</i>	18
5. Peta Kabupaten Takalar	22
6. Pengambilan foto sampel ikan kakap suku Lutjanidae.....	25
7. Pengukuran panjang total ikan	28
8. Grafik komposisi jenis (%) ikan kakap suku Lutjanidae	31
9. Grafik indeks keanekaragaman (H'), keseragaman (E) dan dominansi (C)	32
10. Diagram distribusi ukuran ikan kakap suku Lutjanidae di PPI Beba.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Jenis-jenis ikan kakap suku Lutjanidae yang ditemukan di lokasi penelitian.....	63
2. Perhitungan nilai indeks keanekaragaman (H'), indeks keseragaman (E), dan indeks dominansi (C).....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim atau kepulauan terbesar di dunia, dimana dua pertiga dari luas wilayah Indonesia adalah lautan serta memiliki potensi sumber daya laut yang begitu kaya (Susetyo dkk., 2018). Secara geopolitik, Indonesia memiliki peran yang sangat strategis karena berada di antara benua Asia dan Australia, serta di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Hal inilah yang menempatkan Indonesia sebagai poros maritim dunia dalam konteks perdagangan global (*the global supply chain system*) yang menghubungkan kawasan Asia Pasifik dengan Australia. Dengan strategisnya letak dan luasnya lautan yang dimiliki, sumber daya laut Indonesia mengandung banyak potensi kekayaan laut yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat Indonesia. Salah satu potensi kekayaan laut yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan perekonomian bangsa Indonesia yaitu sumber daya perikanan. Potensi lestari sumber daya perikanan laut Indonesia diperkirakan sebesar 7,3 juta ton per tahun yang tersebar di perairan wilayah Indonesia (Sihombing, 2017).

Dengan tersedianya potensi yang besar, sektor kelautan dan perikanan dapat menjadi *odyssey to prosperity* atau jalan bagi masyarakat Indonesia menuju kemakmuran. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan pengelolaan sumber daya ikan yang lestari dan berkelanjutan dan salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan konservasi (Suman dkk., 2016). Konservasi sumber daya ikan adalah

upaya perlindungan dan pemanfaatan sumber daya ikan termasuk ekosistem, jenis dan genetik untuk menjamin keberadaan, ketersediaan dan kesinambungannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman sumber daya ikan (PP 60, 2007). Upaya konservasi di masa depan membutuhkan data dan informasi antara lain mengenai keanekaragaman jenis dan habitat. Adanya data dan informasi mengenai kelimpahan dan keanekaragaman hayati pada suatu perairan, selain menunjukkan tingkat kestabilan ekosistem juga sebagai indikator tingkat produktivitas perairan dan potensi perikananannya (Nakashizuka & Stork, 2002).

Sulawesi Selatan memiliki garis pantai kurang lebih 2.500 km dengan luas wilayah penangkapan 12 mil laut dan perairan umum sekitar 144.425 ha (Fitrianti dkk., 2014). Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang menjadikan sektor perikanan sebagai sektor andalan bagi pertumbuhan ekonominya adalah Kabupaten Takalar (Asis dkk., 2018). Kabupaten Takalar memiliki potensi sumber daya perikanan yang besar sehingga sektor perikanan menjadi salah satu dari tiga kontributor utama PDRB Kabupaten Takalar selain pertanian dan kehutanan (BPS, 2021 dalam Syamsari dkk., 2022).

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Beba merupakan salah satu pelabuhan perikanan yang berada di Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar yang merupakan pelabuhan perikanan kelas IV tipe D yang sangat ramai oleh aktifitas perdagangan dan pemasaran ikan tangkapan nelayan, dimana peran dari pelabuhan ini sangatlah penting dalam menunjang sektor perekonomian Kabupaten Takalar. Menurut Teti dkk. (2019), diketahui ikan di PPI Beba yang

memiliki nilai ekonomis cukup tinggi adalah ikan kakap, ikan merah, ikan kerapu/sunu, katombo, layang, katamba (lencam), sibula dan tembang. Ikan kakap, khususnya ikan kakap merah merupakan salah satu ikan dengan nilai ekonomis penting di Indonesia.

Ikan kakap termasuk golongan ikan demersal (dasar) yang dapat hidup pada daerah perairan dangkal sampai laut dalam. Ikan ini memiliki rasa daging yang lezat sehingga banyak dikonsumsi oleh masyarakat di seluruh dunia termasuk masyarakat Indonesia. Menurut laporan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2022), Indonesia memproduksi ikan kakap sebanyak 312.945 ton pada tahun 2021. Jumlah tersebut mengalami kenaikan 4,32% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebanyak 299.996 ton. Dafiq dkk. (2019) menyebutkan bahwa permintaan pasar luar negeri terhadap produksi ikan kakap merah di Indonesia telah mencapai 100.000 ton lebih per tahun. Selain itu, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Perikanan Sulawesi Selatan tahun 2020, nilai produksi laut tahunan ikan kakap merah di Kabupaten Takalar adalah sebesar Rp. 20.859.923. Angka ini tergolong cukup tinggi dibandingkan jenis ikan lainnya yang ada di Kabupaten Takalar.

Ikan kakap termasuk dalam suku Lutjanidae yang memiliki kemiripan morfologi dengan ikan yang berasal dari suku Latidae dan Lethrinidae. Kemiripan morfologi ini dikarenakan ketiga suku tersebut termasuk dalam kelas Actinopteri (Froese & Pauly, 2023), sehingga seringkali masyarakat menyebut ikan dari ketiga suku tersebut dengan sebutan ikan kakap saja. Ikan yang berasal dari ketiga suku ini banyak dijual di pasar dengan jenis ikan terbanyak berasal dari suku

Lutjanidae. Salah satu alasannya adalah karena berdasarkan jumlah jenisnya, suku Lutjanidae adalah suku dengan jenis terbanyak dibandingkan dua suku lainnya berdasarkan data pada website Froese & Pauly (2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwasanya ikan kakap memiliki potensi yang besar bagi Kabupaten Takalar. Namun informasi mengenai keanekaragaman jenis dan status konservasi ikan, khususnya ikan kakap suku Lutjanidae yang berada di Kabupaten Takalar masih sangat kurang. Oleh karenanya penting untuk mengetahui keanekaragaman jenis dan status konservasi sebagai salah satu upaya untuk menjaga kelestariannya.

B. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menginventarisasi dan melakukan dokumentasi terhadap jenis-jenis ikan kakap suku Lutjanidae pada Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Beba di Kabupaten Takalar.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi dan menghitung komposisi jenis ikan kakap suku Lutjanidae yang dijual di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Beba di Kabupaten Takalar;
- b. Menghitung indeks keanekaragaman, keseragaman dan dominansi jenis ikan kakap suku Lutjanidae yang dijual di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Beba di Kabupaten Takalar;

- c. Menentukan distribusi ukuran ikan kakap suku Lutjanidae yang dijual di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Beba di Kabupaten Takalar;
- d. Menentukan status konservasi ikan kakap suku Lutjanidae yang dijual di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Beba di Kabupaten Takalar.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat, instansi pemerintah dan swasta untuk pengelolaan berkelanjutan khususnya ikan kakap suku Lutjanidae di Kabupaten Takalar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ikan

Ikan didefinisikan sebagai hewan bertulang belakang (vertebrata) yang hidup di air, dan secara sistematis ditempatkan pada Filum Chordata dengan karakteristik memiliki insang yang berfungsi untuk mengambil oksigen terlarut dari air dan sirip yang digunakan untuk berenang (Siagian, 2009). Ikan adalah vertebrata yang paling beragam dan terbanyak di dunia dengan persentase 48,1% dari keseluruhan hewan vertebrata yang ada, dimana mamalia memiliki persentase 10,8%, reptil 14,4%, amfibi 6,0% dan spesies burung 20,7% (Lagler, 1997; Schultz, 2004).

Ciri-ciri umum dari golongan ikan adalah mempunyai rangka bertulang sejati dan bertulang rawan, mempunyai sirip tunggal atau berpasangan dan mempunyai operkulum. Tubuh ditutupi oleh sisik dan berlendir serta mempunyai bagian tubuh yang jelas antara kepala, badan dan ekor. Ukurannya bervariasi mulai dari yang kecil sampai besar. Kebanyakan ikan berbentuk torpedo, pipih dan ada yang berbentuk tidak teratur (Siagian, 2009). Ikan hidup di hampir semua lingkungan perairan di dunia, dari danau yang berada 14.000 kaki di atas permukaan laut hingga 36.000 kaki di bawah permukaan laut. Ikan dapat pula ditemukan di kolam gurun yang bersuhu 100°F dan di perairan Antartika yang hanya bersuhu hanya 28°F. Beberapa hidup tidak bergerak serta beberapa ada yang bersifat parasit (Schultz, 2004).

B. Ikan Karang

Ekosistem terumbu karang memiliki fungsi sebagai sumber nutrisi bagi organisme yang berada di ekosistem tersebut. Selain itu, terumbu karang juga berfungsi sebagai pelindung pantai dari degradasi dan abrasi. Biota yang hidup di terumbu karang terdiri dari berbagai jenis organisme seperti ikan karang, moluska, krustasea, sponge, alga, lamun dan biota lainnya. Masing-masing komponen dalam komunitas tersebut saling tergantung satu sama lain, sehingga membentuk suatu ekosistem yang lengkap (Nasir dkk., 2017).

Komunitas ikan karang merupakan bagian yang penting dalam menjaga keseimbangan dengan berbagai komponen penyusun ekosistem terumbu karang. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan ikan karang dipengaruhi oleh kondisi terumbu karang, dimana pada daerah yang terlindung (*leeward*) dan daerah terbuka (*windward*) biasanya terdapat terumbu karang yang mempunyai struktur morfologi yang berbeda. Allen *et al.* (2005) dalam Nasir dkk. (2017) menyatakan bahwa dari perkiraan 12.000 spesies ikan laut dunia, kurang lebih 7.000 spesies (58,3%) merupakan ikan yang hidup di daerah terumbu karang, tetapi tidak semua ikan tersebut hidup dalam satu habitat yang sama. Mereka tersebar di beberapa bagian menurut kesukaan mereka terhadap habitat.

Identifikasi jenis ikan diklasifikasikan atas tiga kelompok besar menurut Allen & Adrim (2003) yaitu:

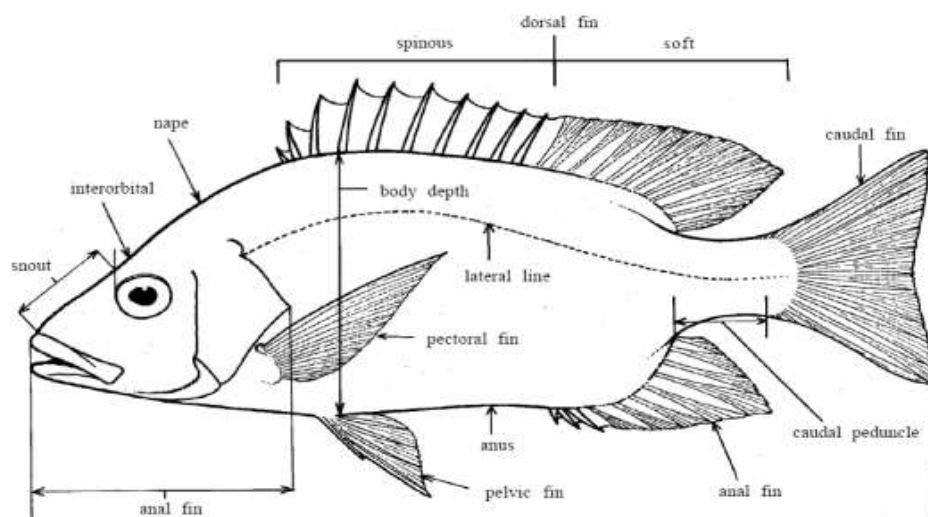
1. Ikan target; jenis-jenis ikan dalam kelompok ini adalah ikan konsumsi atau pangan yang memiliki nilai ekonomis dan hidup berasosiasi dengan perairan karang. Ikan ini dapat dibedakan menurut kelompoknya yaitu ikan-ikan yang

bersifat menyendiri (soliter) atau dalam kelompok kecil, dan ikan yang bersifat bergerombol (*schooling*). Contoh ikan target adalah ikan kerapu *Cephalopholis argus*, ikan kakap *Lutjanus fulvus*, ikan ekor kuning *Caesio cuning* dan ikan pepetek *Leiognathus splendens*.

2. Ikan indikator; ikan yang tergolong dalam kelompok ini berasosiasi sangat erat dengan terumbu karang, seperti ikan kepe-kepe (*butterfly fishes*) dari suku Chaetodontidae. Ikan ini dapat dihitung dengan mudah di dalam air (*actual count*), karena sifat hidupnya yang menyendiri, berpasangan, atau membentuk kelompok kecil dan jarang sekali hidup dalam kelompok besar. Contoh ikan indikator adalah *Chelmon rostratus*, *Chaetodon octofasciatus*, *Forcipiger flavissimus* dan *Chaetodon baronessa*.
3. Ikan mayor; kelompok ikan ini meliputi semua ikan yang tidak termasuk ke dalam dua kelompok di atas. Peranan utama kelompok ini belum diketahui, selain berperan dalam rantai makanan di alam. Kelompok ini selalu menjadi bagian terbesar dari populasi ikan di daerah terumbu dan umumnya berukuran kecil serta dikenal sebagai ikan hias karena mempunyai bentuk dan warna yang indah. Contohnya adalah ikan dari suku Pomacentridae (ikan betok laut), Labridae (ikan keling), Scaridae (ikan kakatua), Pomacanthidae (ikan enjil), Holocentridae (ikan swanggi/mata besar), dan Apogonidae (ikan beseng).













C. Ikan Kakap Suku Lutjanidae

Ikan kakap adalah jenis ikan yang termasuk dalam suku Lutjanidae. Ciri umumnya yakni sebagian besar merupakan ikan dengan ukuran yang besar, berwarna cerah, memiliki mulut yang besar dengan gigi taring, sisik tipe ktenoid, sirip ekor berbentuk *truncate* atau *forked* serta terdapat 10-17 duri lunak pada sirip punggungnya (Anderson & Allen, 2001; Nair, 2017). Panjang maksimum untuk setiap jenis ikan kakap sangat beragam, mulai dari 20 cm hingga 120 cm, tergantung dari jenisnya. Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan ukuran panjang ikan, seperti faktor genetik, kondisi fisiologis, umur, jenis kelamin, keturunan, energi dan kondisi lingkungan masing-masing perairan. Faktor-faktor tersebut akan memengaruhi cepat lambatnya pertumbuhan ikan, sehingga berdampak pada adanya variasi ukuran panjang (Effendie, 2002; Fry & Milton, 2009; Schwartzkopf & Cowan Jr., 2017) (Gambar 1).



Gambar 1. Ciri morfologi ikan kakap suku Lutjanidae (Nair, 2017).

Berikut adalah beberapa jenis ikan kakap suku Lutjanidae (Gambar 2):

 <i>Aprion virescens</i>	 <i>Lutjanus bohar</i>	 <i>Lutjanus decussatus</i>
 <i>Lutjanus fulvus</i>	 <i>Lutjanus gibbus</i>	 <i>Lutjanus lutjanus</i>
 <i>Lutjanus malabaricus</i>	 <i>Lutjanus sebae</i>	 <i>Lutjanus vitta</i>
 <i>Macolor macularis</i>	 <i>Paracaesio caerulea</i>	 <i>Pinjalo lewisi</i>

Gambar 2. Beberapa jenis ikan kakap suku Lutjanidae (sumber: www.fishider.org).

Hingga tahun 2023, tercatat 17 marga dan 113 jenis ikan kakap suku Lutjanidae di seluruh dunia dengan jenis terbanyak berasal dari marga *Lutjanus* (Froese & Pauly, 2023). Ikan kakap marga *Lutjanus* dikenal dengan nama lokal ikan kakap atau *snappers* dalam bahasa Inggris. Keseluruhan jenis dalam marga ini merupakan sumber daya ikan yang penting, baik secara komersial maupun rekresional. Pada umumnya, ikan kakap dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi,

dijual dalam bentuk segar atau fillet. Selain itu, jenis ikan ini juga dijadikan sebagai ikan target dalam wisata pancing di beberapa perairan Indonesia (Oktaviyani, 2018).

Ciri utama dari marga *Lutjanus* adalah memiliki badan yang pipih, punggung lebih tinggi dan kepala agak lancip. Profil kepala bagian atas membulat hingga agak condong atau miring, sedangkan untuk profil kepala bagian bawah berbentuk rata. Mata berukuran sedang dan cenderung lebih dekat kepada profil kepala bagian atas dibandingkan profil bagian bawah. Ciri utama lainnya adalah memiliki mulut yang besar dan terletak di ujung depan kepala (terminal). Beberapa gigi taring, seperti gigi kaninus biasanya hadir di ujung rahang anterior. Selain pada rahang, gigi juga ditemukan di bagian vomer dan palatin (Anderson & Allen, 2001).

Sisik berukuran kecil hingga sedang dan masuk dalam tipe ktenoid. Gurat sisi lengkap dan tidak terputus, dari belakang operkulum hingga ke dekat sirip ekor. Sirip punggung memiliki 10 hingga 12 duri keras, serta 11-16 duri lunak, sedangkan sirip dubur dengan 3 duri keras dan 7-11 duri lunak. Tulang lengkung insang pertama terdapat kurang lebih 20 tapis insang. Warna tubuh ikan kakap marga *Lutjanus* sangat bervariasi, dari warna merah, merah muda, kuning, dan sebagainya. Selain itu, pola atau corak juga beragam seperti bercak-bercak, garis, bercak besar dan pola lainnya (Anderson & Allen, 2001).

Setiap jenis ikan dalam marga *Lutjanus* memiliki preferensi habitat yang berbeda, namun sebagian besar hidup di sekitar kawasan terumbu karang. Ikan-ikan tersebut hidup secara berkelompok, baik dalam jumlah besar atau kecil

serta terkadang hidup soliter (Allen, 1985). Ikan kakap marga *Lutjanus* merupakan predator yang aktif mencari makan pada malam hari (nokturnal) dan dikategorikan sebagai ikan karnivora, yaitu pemakan daging. Makanan kelompok ini adalah ikan, krustasea (khususnya udang, kepiting, lobster, stomatopoda), moluska (gastropoda, cephalopoda) dan urochordata pelagis (Anderson & Allen, 2001).

Marga lainnya dari suku Lutjanidae adalah *Aphareus*. Ciri umumnya adalah merupakan ikan kakap dengan ukuran sedang, memiliki gigi kecil dan gigi taring di rahangnya, bukaan insang memanjang jauh hingga ke depan mata, pada sirip punggungnya terdapat 10 duri keras dan 11 duri lunak, pada sirip analnya terdapat 3 duri keras dan 8 duri lunak, sirip dadanya panjang dan sedikit lebih pendek dari kepala, sirip punggung dan analnya tidak bersisik, sirip ekornya berbentuk *forked* serta tubuhnya berwarna abu-abu kebiruan, terkadang dengan kemilau keperakan di sisi bawah dan perut (Nair, 2017).

D. Identifikasi & Pengukuran Ikan

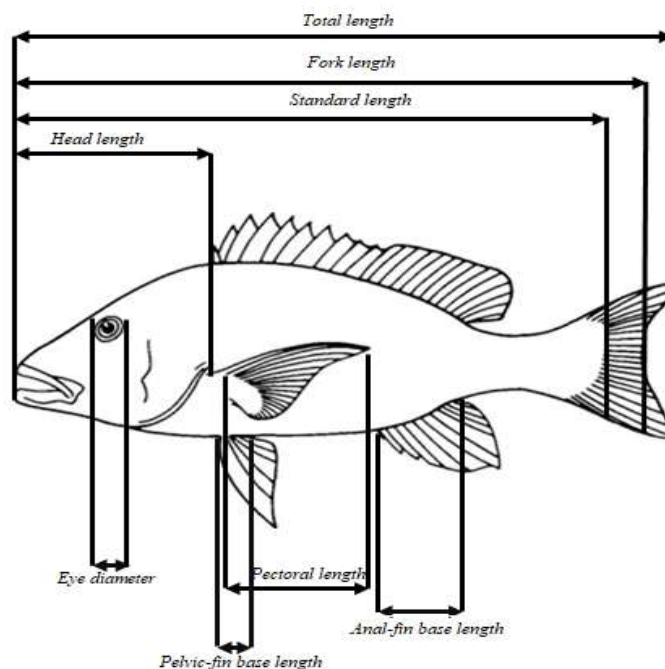
Identifikasi merupakan usaha pengenalan dan deskripsi yang teliti dan tepat terhadap spesies dengan memberi nama ilmiahnya. Tahap pertama dari identifikasi yakni mengelompokkan jasad yang beraneka ragam di alam ke dalam berbagai kelompok agar mudah dikenali serta menetapkan ciri-ciri penting dari kelompok tersebut dan memberikan nama ilmiah. Pemberian nama ilmiah berdasarkan ketentuan-ketentuan taksonomi yang telah dimufakati secara internasional. Adapun tujuan dari identifikasi yaitu untuk mempermudah proses penamaan dalam tatanama suatu spesies dengan melihat pengukuran morfometrik

dan meristiknya. Selain itu, identifikasi penting untuk dilakukan karena seluruh urutan kegiatan selanjutnya sangat bergantung dari hasil identifikasi (Saaini, 1984; Mayr & Ashlock, 1991; Layli, 2006).

Morfometrik adalah suatu metode pengukuran bentuk luar tubuh yang dijadikan sebagai dasar perbandingan ukuran ikan, seperti lebar, panjang standar, tinggi badan, dan lain sebagainya. Pengukuran ini berfungsi untuk mengetahui pola pertumbuhan ikan, kebiasaan makan, golongan ikan, serta sebagai dasar dalam melakukan identifikasi. Sedangkan meristik adalah ciri yang berkaitan dengan jumlah bagian luar tubuh ikan seperti perhitungan jumlah jari sirip, jumlah sisik, yang digunakan sebagai dasar pembandingan dalam penentuan spesies ikan dalam satu genus (Effendie, 2002). Menurut Karundeng dkk. (2022) dan Keat-Chuan *et al.* (2017), cara pengukuran morfometrik ikan adalah (Gambar 3):

1. Panjang total/*Total Length* (TL): jarak garis lurus dari ujung mulut paling depan dan ujung sirip ekor yang paling belakang.
2. Panjang garpu/*Fork Length* (FL): panjang ikan yang diukur dari ujung kepala yang depan sampai ujung bagian luar lekukan cabang sirip ekor.
3. Panjang standar/*Standard Length* (SL): jarak garis lurus antara ujung bagian kepala yang paling depan sampai ke pelipatan pangkal sirip ekor.
4. Panjang kepala/*Head Length* (HL): jarak antara pangkal jari-jari pertama sirip dorsal pertama atau dua sampai tempat selaput sirip di belakang jari-jari terakhir sirip bertemu dengan badan.
5. Diameter mata/*Eye Diameter* (ED): panjang rongga mata.

6. Panjang sirip dada/*Pectoral Length* (PL): diukur dari jari-jari sirip dada bagian depan sampai jari-jari sirip dada bagian belakang.
7. Panjang sirip perut/*Pelvic-fin Base Length* (Pel FL): diukur dari jari-jari sirip perut bagian depan sampai jari-jari sirip perut bagian belakang.
8. Panjang sirip anal/*Anal-fin Base Length* (AFL): diukur dari jari-jari sirip bagian depan sampai jari-jari terakhir.



Gambar 3. Pengukuran morfometrik ikan (Karundeng, 2022; Keat-Chuan *et al.*, 2017).

E. Indeks Keanekaragaman, Keseragaman dan Dominansi

Dalam suatu struktur komunitas terdapat lima karakteristik ekologi yang dapat diukur, yaitu keanekaragaman, keseragaman, dominansi, kelimpahan dan pertumbuhan. Keanekaragaman (*diversity*) merupakan ukuran integrasi komunitas biologi dengan menghitung dan mempertimbangkan jumlah populasi yang membentuknya dengan kelimpahan relatifnya. Keanekaragaman jenis merupakan

karakteristik tingkatan dalam komunitas berdasarkan organisasi biologisnya yang dapat digunakan untuk menyatakan struktur komunitasnya. Menurut sifat komunitas, keanekaragaman ditentukan oleh banyaknya jenis serta pemerataan kelimpahan individu tiap jenis yang didapatkan. Keanekaragaman (H') mempunyai nilai terbesar jika semua individu berasal dari genus atau spesies yang berbeda-beda, sedangkan nilai terkecil jika semua individu berasal dari satu genus atau satu spesies saja (Odum, 1993).

Keseragaman spesies dalam suatu ekosistem dapat diketahui dari nilai indeks keseragamannya (E). Semakin besar nilai indeks keseragaman menunjukkan kelimpahan yang hampir seragam dan merata antar jenis. Jika nilai keseragaman mendekati 0 dapat diartikan dalam komunitas tersebut terjadi kecenderungan dominansi spesies tertentu, dan jika nilainya mendekati 1 maka komunitas tersebut berada dalam kondisi relatif stabil dan penyebaran spesies merata. Dominansi pada suatu komunitas dapat diketahui dengan menghitung indeks dominansinya (C). Nilai indeks dominansi yang tinggi artinya terdapat jenis yang mendominasi komunitas tersebut (Odum, 1993; Krebs, 1994).

F. Distribusi Ukuran Ikan

Besarnya nilai ekonomis ikan berdampak pada peningkatan kegiatan eksploitasi ikan di Indonesia dan cenderung mengabaikan kelestarian sumberdaya ikan. Hal ini memberikan dampak yang cukup besar dan berpotensi menyebabkan *overfishing*. Salah satu cara dalam mengatasi kegiatan penangkapan ikan agar tidak terjadi *overfishing* adalah melakukan pengelolaan dengan membatasi ukuran hasil tangkapan ikan (Bramana dkk., 2020). Menurut Zamroni & Suwarso (2011),

pengelolaan perikanan dapat ditentukan dengan kajian ilmiah berdasarkan status stok dan memerlukan data dan aspek biologi. Pembatasan dalam hal ukuran ikan yang layak tangkap dapat membantu proses selektivitas alat tangkap. Pengukuran dan penentuan distribusi ukuran ikan merupakan salah satu metode yang mudah untuk dilakukan dan dapat diolah menjadi sebuah informasi dasar dalam menentukan pengelolaan perikanan.

Dalam menentukan distribusi ukuran ikan, setiap jenis ikan dikelompokkan berdasarkan tahap kehidupannya. Tahap kehidupan ikan dibedakan menjadi 3 kelompok yakni *juvenile* (anakan), *subadults* (remaja), dan *adults* (dewasa) yang diukur menurut panjang maksimum spesies. Ikan dengan ukuran panjang $<1/3$ panjang maksimum dikategorikan sebagai *juvenile*, $1/3 - 2/3$ dari panjang maksimum dikategorikan sebagai ikan *subadults*, dan $>2/3$ panjang maksimum dikategorikan sebagai ikan *adults* (Nagelkerken & Velde, 2002; Gullstrom *et al.*, 2008 dalam Nadiarti *et al.*, 2015). Dengan demikian, adanya data mengenai distribusi ukuran ikan diharapkan dapat membantu pemerintah dan instansi-instansi terkait dalam melakukan pengelolaan perikanan di Indonesia.

G. Status Konservasi

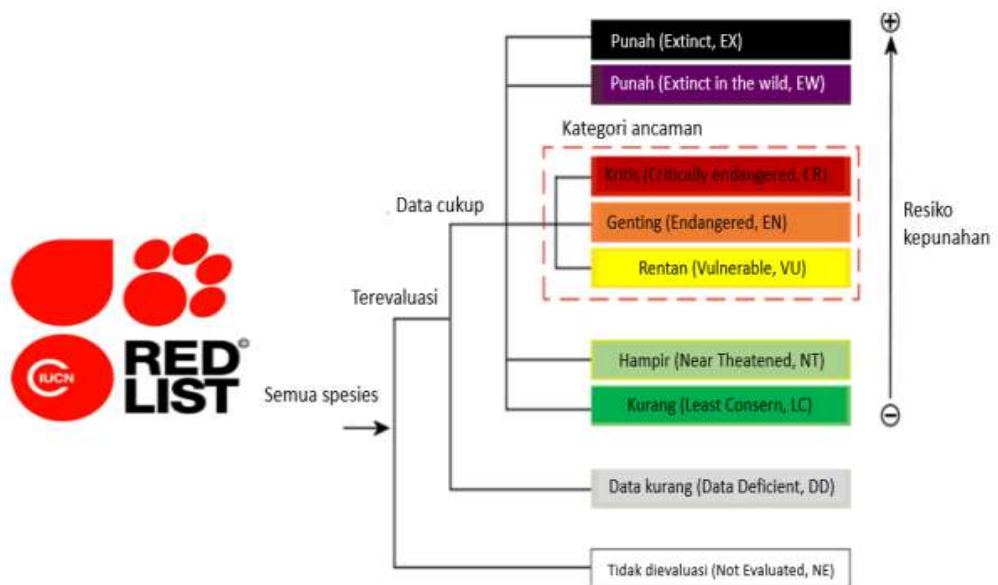
Sumber daya ikan adalah potensi semua jenis ikan, yaitu segala jenis organisme yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di dalam lingkungan perairan. Sumber daya ini penting baik untuk keseimbangan ekosistem, sumber pangan, sumber obat, sumber mata pencaharian dan lainnya. Namun penangkapan lebih dan tidak terkontrol, kerusakan habitat, dan gangguan lain dapat mengancam kelestarian biota perairan. Pemerintah telah menetapkan

Undang-Undang No. 31 tahun 2004 tentang Perikanan yang di antaranya bertujuan untuk pemanfaatan berkelanjutan sumber daya ikan di wilayah perairan Indonesia. Dalam rangka melaksanakan ketentuan tersebut, maka pemerintah telah menetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 60 Tahun 2007 tentang Konservasi Sumber Daya Ikan pada tanggal 16 November 2007. Konservasi sumber daya ikan adalah upaya perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan sumber daya ikan, termasuk ekosistem, jenis, dan genetik untuk menjamin keberadaan, ketersediaan, dan kesinambungannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman sumber daya ikan (Kent & Paul, 2015b).

1. IUCN

International Union for Conservation of Nature (IUCN) adalah suatu lembaga internasional untuk konservasi alam yang membantu dunia dalam mencari solusi pragmatis terhadap masalah-masalah lingkungan yang ada. IUCN memimpin upaya konservasi alam dan pembangunan berkelanjutan melalui kemitraan global yang melibatkan 15.000 ahli dari 185 negara. IUCN didirikan pada bulan Oktober 1948, sebagai Lembaga Internasional untuk Perlindungan Alam (*International Union for the Protection of Nature* atau IUPN) menyusul konferensi internasional di Fontainebleau, Prancis. Organisasi ini berubah nama menjadi Lembaga Internasional untuk Konservasi Alam dan Sumber Daya Alam pada tahun 1956 dengan singkatan IUCN dan nama ini tetap digunakan hingga saat ini (Kent & Paul, 2015a).

IUCN menilai dan melestarikan alam, memastikan pemerintah efektif dan adil dalam menggunakan sumber daya alam, serta memberikan solusi berbasis alam untuk menghadapi tantangan iklim, pangan dan pembangunan global. IUCN mendukung penelitian ilmiah, mengelola proyek lapangan di seluruh dunia, dan membawa pemerintah, LSM, PBB dan perusahaan bersama untuk mengembangkan kebijakan, hukum dan praktik terbaik. *Red Data Book* adalah salah satu output aktivitas IUCN. *IUCN Red List* adalah daftar satwa dan tumbuhan yang terancam punah di dunia yang dikeluarkan oleh IUCN dengan tujuan untuk memfokuskan perhatian dunia kepada spesies terancam yang membutuhkan upaya konservasi langsung. IUCN mengeluarkan kriteria dan membagi keterancaman spesies menjadi beberapa kategori (Kent & Paul, 2015a) (Gambar 4).



Gambar 4. IUCN *Red List* (Kent & Paul, 2015a).

Berikut adalah kategori status konservasi berdasarkan IUCN *Red List* (Vié *et al.*, 2009) (Tabel 1):

Tabel 1. Kategori status konservasi berdasarkan IUCN *Red List*

No.	Kriteria	Deskripsi
1.	Punah (<i>Extinct; EX</i>)	Status konservasi yang diberikan untuk spesies yang telah terbukti (tidak ada keraguan) bahwa individu terakhir dari suatu spesies telah mati.
2.	Punah di alam liar (<i>Extinct in the Wild; EW</i>)	Status konservasi yang ditujukan untuk spesies yang keberadaannya diketahui hanya di penangkaran atau di luar habitat alaminya.
3.	Kritis (<i>Critically; CR</i>)	Status konservasi yang diberikan untuk spesies yang berisiko punah dalam waktu dekat.
4.	Terancam punah (<i>Endangered; EN</i>)	Status konservasi untuk spesies yang sedang menghadapi risiko kepunahan di alam liar pada waktu dekat.
5.	Rentan terancam punah (<i>Vulnerable; VU</i>)	Status konservasi untuk kategori spesies yang menghadapi risiko kepunahan di alam liar di waktu yang akan datang.
6.	Hampir terancam punah (<i>Near Threatened; NT</i>)	Status konservasi yang ditujukan untuk spesies yang mungkin berada dalam keadaan terancam punah atau mendekati terancam punah.
7.	Resiko rendah (<i>Least Concern; LC</i>)	Spesies yang telah dievaluasi namun tidak masuk dalam kategori manapun.
8.	Informasi kurang (<i>Data Deficient; DD</i>)	Data atau informasi mengenai kepunahan spesies belum jelas dan risiko kepunahannya berdasarkan distribusi atau status populasi.
9.	Belum masuk IUCN <i>Red List</i> (<i>Not Evaluated; NE</i>)	Kategori status konservasi yang tidak dievaluasi berdasarkan kriteria-kriteria IUCN.

2. CITES

Convention on International Trade of Endangered Species (CITES) atau disebut juga sebagai Konvensi Perdagangan International untuk Spesies Fauna

dan Flora Liar yang Terancam Punah adalah perjanjian internasional antarnegara yang disusun berdasarkan resolusi sidang anggota *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) tahun 1963, dengan tujuan melindungi kelestarian spesies terhadap ancaman perdagangan internasional yang tidak terkontrol. Naskah konvensi disepakati 3 Maret 1973 yang dihadiri oleh 80 wakil negara di Washington DC. Indonesia tergabung dalam CITES pada tanggal 28 Desember 1978 dan konvensi secara resmi mulai diberlakukan sejak tanggal 28 Maret 1979 melalui Keputusan Presiden No. 43 tahun 1978, tertanggal 15 Desember 1978 Indonesia merupakan negara ke-48 yang tergabung dalam CITES. Setelah terbentuk dan disahkannya konvensi ini, CITES telah mendata dan mendaftarkan lebih dari 33.000 spesies. Spesies-spesies tersebut diklasifikasikan ke dalam appendiks-appendiks berdasarkan jumlah populasi dan tingkat ancaman terhadap spesies itu sendiri dari kepunahan (Susilo, 2018).

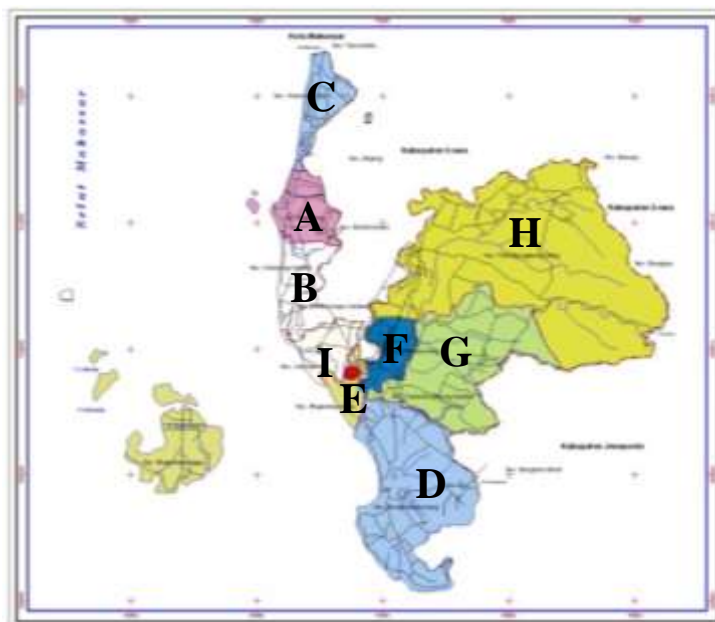
Klasifikasi perlindungan CITES terbagi 3, yakni *Appendix I*, *Appendix II* dan *Appendix III*. *Appendix I* adalah daftar seluruh spesies tumbuhan dan satwa liar yang dilarang dalam segala bentuk perdagangan internasional. *Appendix II* adalah daftar spesies yang hampir terancam kepunahan, tetapi mungkin terancam punah bila perdagangannya terus berlanjut tanpa ada pengaturan. Sedangkan *Appendix III* adalah daftar spesies yang tidak terancam kepunahan, tetapi di negara tertentu dilindungi dalam batas-batas kawasan habitatnya yang peringkatnya bisa dinaikkan ke dalam *Appendix II* atau *Appendix I* (CITES, 2022) (Tabel 2).

Tabel 2. Kriteria izin & kuota perdagangan spesies flora dan fauna berdasarkan CITES (2022)

No.	Kriteria	Deskripsi
1.	Appendix I	Appendix I CITES mencakup segala jenis spesies baik flora maupun fauna yang terancam oleh kepunahan yang mungkin dipengaruhi oleh adanya perdagangan. Ketentuan perdagangan atas spesies-spesies yang tercantum di dalam Appendix I CITES harus diatur dengan ketat untuk menjaga kelangsungan hidup spesies tersebut dan hanya dapat diperdagangkan dalam kondisi-kondisi yang dikecualikan.
2.	Appendix II	Spesies yang tercantum di dalam Appendix II CITES merupakan spesies yang tingkat ancaman terhadap kepunahannya saat spesies tersebut diklasifikasikan tidak setinggi spesies dalam Appendix I. Spesies-spesies ini dapat menjadi terancam oleh kepunahan apabila perdagangan terhadap spesies tersebut tidak diatur melalui ketentuan yang ketat. Ketentuan yang ketat tersebut ditujukan untuk menghindari pemanfaatan spesies tersebut yang tidak sesuai dengan kebutuhan spesies tersebut untuk bertahan hidup.
3.	Appendix III	Spesies yang diklasifikasikan ke dalam Appendix III CITES merupakan spesies yang diatur melalui peraturan nasional dengan tujuan untuk menghindari atau melarang terjadinya eksploitasi terhadap spesies tersebut dan mengendalikan perdagangan.

H. Kabupaten Takalar

Secara geografis Kabupaten Takalar terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak 40 km dari Kota Metropolitan Makassar dengan luas wilayah 566,51 km². Batas wilayah Kabupaten Takalar sebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa, sebelah selatan dengan Laut Flores, sebelah barat dengan Selat Makassar, serta sebelah timur dengan Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Gowa. Wilayah Kabupaten Takalar terdiri dari 9 kecamatan, yaitu Kecamatan Mangarabombang, Kecamatan Mappakasunggu, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong Utara, Kecamatan Pattalassang, Kecamatan Galesong dan Kecamatan Sanrobone (Takalarkab.go.id, 2022) (Gambar 5).



Keterangan:

- A= Kecamatan Galesong
- B= Kecamatan Galesong Selatan
- C= Kecamatan Galesong Utara
- D= Kecamatan Mangarabombang
- E= Kecamatan Mappakasunggu
- F= Kecamatan Pattalassang
- G= Kecamatan Polombangkeng Selatan
- H= Kecamatan Polombangkeng Utara
- I= Kecamatan Sanrobone

Gambar 5. Peta Kabupaten Takalar (Takalarkab.go.id, 2022).

Sebagian dari wilayah Kabupaten Takalar merupakan daerah pesisir pantai, yaitu sepanjang 74 km meliputi Kecamatan Mangarabombang, Kecamatan

Mappakasunggu, Kecamatan Sanrobone, Kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong Kota dan Kecamatan Galesong Utara. Sebagai wilayah pesisir yang juga telah difasilitasi dengan pelabuhan walaupun masih pelabuhan sederhana, Kabupaten Takalar memiliki akses perdagangan regional, nasional bahkan internasional. Keunggulan geografis ini menjadikan Takalar sebagai alternatif terbaik untuk investasi atau penanaman modal (Takalarkab.go.id, 2022).

1. Potensi Sumber Daya di Bidang Perikanan

Perikanan merupakan salah satu dari tiga sektor andalan selain pertanian dan kehutanan di Kabupaten Takalar yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Potensi perikanan di Kabupaten Takalar khususnya perikanan tangkap sangat tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan tahun 2022, jumlah perikanan tangkap di Kabupaten Takalar pada tahun 2018 adalah 10.267 ton, tahun 2019 adalah 18.991 ton dan pada tahun 2020 adalah 17.210 ton. Jumlah produksi perikanan laut yang dijual di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kabupaten Takalar pada tahun 2019 sebanyak 32.445,87 kg, tahun 2020 127.005,28 kg dan pada tahun 2021 sebanyak 177.421,98 kg. Nilai hasil produksi perikanan laut yang dijual di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kabupaten Takalar meningkat setiap tahunnya pada tahun 2019 sebesar Rp. 64.739.479, tahun 2020 Rp. 251.842.450 dan tahun 2021 sebesar Rp. 411.999.438. Nilai ini menjadikan Kabupaten Takalar sebagai kabupaten dengan nilai produksi perikanan laut tertinggi pertama di Sulawesi Selatan pada tahun 2021.